

# KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP SE-KOTA PONTIANAK

**Desty Septianawati**

Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Pontianak

Jalan S. Parman Pontianak

e-mail: destyseptianawati@gmail.com

## **Abstrak**

Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa pada tahap perkembangan pengetahuannya. Hal tersebut karena kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dasar bagi siswa untuk dapat bersaing dalam menghadapi tantangan hidup yang tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, terutama penguasaan terhadap semua mata pelajaran di sekolah. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMP se-Kota Pontianak yang terbagi menjadi sekolah kategori tinggi, sekolah kategori sedang, dan sekolah kategori rendah. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah penelitian survei. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified cluster random sampling*. Dari 23 sekolah diambil secara acak masing-masing sekolah kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian sekolah berdasarkan nilai Ujian Nasional siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa SMP se-Kota Pontianak sebesar 44,4% dengan kategori cukup, sedangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah kategori tinggi, sedang, dan rendah masing-masing sebesar 46,05%, 45,15%, dan 42% yang berarti tergolong cukup.

**Kata Kunci:** berpikir kreatif, sekolah kategori tinggi, sekolah kategori sedang, sekolah kategori rendah.

## **Abstract**

*Creative thinking skills are one of the abilities students need to have at the stage their learning. This is because creative thinking is a fundamental ability for students to compete in the development of science. Therefore, this research aimed to reveal the ability of creative thinking of junior high school students in Pontianak, which was divided into three categories, namely schools with high, medium and low categories. This research is descriptive research with research form is survey research. The sample of this research was 23 schools taken by using stratified cluster random sampling represent schools with high, medium and low categories. Categorization of schools based on students National Exam scores. Based on the result of the research analysis, it was found that overall mean score of creative thinking ability of junior high school students in Pontianak was 44.4% which was categorized as moderate. In addition, the mean score of students' creative thinking skills at schools with high, medium and low categories were 46.05%, 45.15%, and 42% which was categorized as moderate.*

**Keywords:** *creative thinking, schools with high categorie, schools with medium categorie, schools with low categorie.*

## **PENDAHULUAN**

Matematika memiliki peran yang penting bagi dunia pendidikan karena matematika adalah ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya digunakan untuk mencapai tujuan, seperti mencerdaskan anak bangsa tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan. Matematika dapat melatih peserta didik untuk bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif dalam memecahkan masalah. Peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang penekanannya pada penataan nalar, berpikir kreatif, dan pembentukan sikap peserta didik.

Guna mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan kurikulum dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Pemerintah dari tahun ke tahun selalu berupaya untuk memperbaharui dan memperbaiki kurikulum supaya hasil yang dicapai peserta didik dapat maksimal. Disadari atau tidak bahwa guru-guru perlu memperkuat kemampuannya dalam memfasilitasi siswa agar terlatih berpikir logis, sistematis, dan ilmiah. Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003: 3). Sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut terletak juga tanggung jawab guru untuk mampu mewujudkannya melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu bermutu dan berkualitas.

Menurut Ormond (Correiro, *et al.*, 2008), belajar adalah suatu proses aktif yang menekankan interaksi tujuan dan penggunaan ilmu pengetahuan dalam lingkungan yang berarti. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran matematika salah satunya dapat dinilai dari keberhasilan peserta didik dalam memahami

matematika dan memanfaatkan pemahaman tersebut untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun ilmu-ilmu yang lain. Dalam pemecahan masalah, dibutuhkan kreativitas siswa dalam berpikir. Karena dengan adanya kreativitas, siswa-siswa mampu mendorong rasa ingin tahu mereka untuk menghasilkan ide-ide baru. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Solso (Suharnan, 2011), yang mengatakan bahwa kreativitas pada intinya merupakan suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Sedangkan Munandar (2009), menyatakan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang tersebut berada. Dengan demikian, baik perubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau menghambat upaya kreatif.

Kreativitas meliputi banyak hal, baik dari ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran maupun dari ciri-ciri *non aptitude*, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Di zaman era modernisasi, sangat diperlukan ide-ide kreatif. Salah satu contoh, dengan diberlakukannya pasar bebas, berarti mengharuskan penduduk asli untuk bersaing dengan bangsa asing. Dalam persaingan tersebut, mengharuskan setiap orang untuk berpikir kreatif sehingga dapat bersaing dan tidak hanya sebagai penonton. Usaha pemerintah dalam pelaksanaannya adalah memperbanyak industri kreatif. Dari pemaparan tersebut, sangatlah penting kreativitas dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi perkembangan zaman. Kreativitas tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan harus dilatih. Orang yang terbiasa berpikir kreatif akan lebih mudah menghasilkan ide-ide baru daripada orang yang hanya berpikir *instant*.

Bertolak dari tujuan tersebut, timbul keinginan peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya siswa SMP di Kota Pontianak, baik sekolah kategori tinggi, sedang maupun rendah. Pengkategorian sekolah tinggi, sedang maupun rendah didasarkan *output* matematika sekolah di Pontianak. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat mendeteksi

kemampuan berpikir kreatif siswa dan dapat diberikan suatu formula agar kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang dan mampu bersaing dengan anak-anak bangsa.

## **METODE**

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Dengan penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP se-Kota Pontianak baik sekolah dengan kategori tinggi, sedang, maupun rendah. Bentuk penelitian adalah penelitian *survey*, dengan mengumpulkan data terkait kemampuan berpikir kreatif siswa. Variabel penelitian yang diamati adalah kemampuan berpikir kreatif siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri se-Kota Pontianak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified cluster random sampling*.

Adapun langkah-langkah dalam pengambilan sampel adalah: (1) Mengelompokkan sekolah SMP Negeri se-Kota Pontianak berdasarkan peringkat dari nilai Ujian Nasional tingkat Kota Pontianak menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Kategori tinggi dengan rata-rata nilai diatas rata-rata populasi ditambah setengah dari standar deviasi populasi. Kategori sedang dengan rata-rata nilai antara rata-rata populasi dikurang setengah dari standar deviasi populasi dan rata-rata populasi ditambah setengah dari standar deviasi populasi. Sedangkan rata-rata nilai dibawah rata-rata populasi dikurang setengah standar deviasi populasi termasuk kategori rendah (Budiyono, 2011); dan (2) Setelah diperoleh kategori tinggi, sedang, dan rendah, kemudian dari masing-masing kategori dipilih secara acak satu sekolah yang akan mewakili kategori sebagai sampel. Setelah diperoleh kelompok tinggi, sedang, dan rendah, kemudian dari masing-masing kelompok dipilih secara acak satu sekolah yang akan dijadikan sebagai sampel. SMP Negeri 3 Pontianak, SMP Negeri 11 Pontianak, dan SMP Negeri 17 Pontianak secara berturut-turut terpilih sebagai perwakilan kelompok tinggi, sedang, dan rendah.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pengukuran. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah

tes berpikir kreatif siswa. Tes berpikir kreatif siswa yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa adalah tes tertulis berbentuk. Tes kemampuan berpikir kreatif diberikan kepada siswa dalam bentuk soal esai yang terdiri dari 5 butir soal. Bobot skor maksimum untuk tes kemampuan berpikir kreatif adalah 100 sedangkan bobot skor minimumnya adalah 0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori sekolah tinggi diperoleh dengan memberikan tes kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 3 Pontianak. Berdasarkan hasil pengerjaan siswa, diperoleh bobot skor tertinggi sebesar 95 dan bobot skor terendah sebesar 5. Dari 38 siswa yang mengerjakan tes tersebut hanya 11 orang mendapatkan nilai 60. Artinya hanya sekitar 28,95% saja siswa pada kategori sekolah tinggi yang mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatifnya, sedangkan yang lainnya masih perlu dikembangkan lagi. Walaupun ada beberapa siswa yang sudah mampu menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya, namun jumlahnya masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kreatifnya.

**Tabel 1 Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kategori Sekolah Tinggi**

<b>Banyak Siswa (N)</b>	<b>Skor Maksimum</b>	<b>Skor Minimum</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>
38	100	0	46,05	19,32

Berdasarkan Tabel 1, dari 38 siswa yang mengerjakan tes tersebut diperoleh rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif 46,05 dengan standar deviasi sebesar 19,32. Jika dibuat persentase, maka rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori sekolah tinggi sebesar 46,05%. Informasi tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah tinggi masih tergolong cukup.

Kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori sekolah sedang diperoleh dengan memberikan tes kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 11 Pontianak. Berdasarkan hasil pengerjaan siswa, diperoleh bobot skor tertinggi sebesar 75 dan bobot skor terendah sebesar 15. Dari 33 siswa yang mengerjakan tes tersebut hanya 7 orang dapat dikatakan tuntas dengan kriteria ketuntasan kemampuan berpikir kreatif sebesar 60. Artinya hanya sekitar 21,21% saja siswa pada kategori sekolah sedang yang memiliki kemampuan berpikir cukup baik, sedangkan yang lainnya masih perlu dikembangkan lagi. Walaupun ada beberapa siswa yang sudah mampu menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya, namun jumlahnya masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kreatifnya.

**Tabel 2 Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa  
Kategori Sekolah Sedang**

<b>Banyak Siswa (N)</b>	<b>Skor Maksimum</b>	<b>Skor Minimum</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>
33	75	15	45,15	16,51

Berdasarkan Tabel 2, dari 33 siswa yang mengerjakan tes tersebut diperoleh rata-rata jawab benar siswa sebesar 45,15 dengan standar deviasi sebesar 16,51. Jika dibuat persentase, maka rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori sekolah sedang sebesar 45,15%. Informasi tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah sedang masih tergolong cukup.

Kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori sekolah rendah diperoleh dengan memberikan tes kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 17 Pontianak. Berdasarkan hasil pengerjaan siswa, diperoleh bobot skor tertinggi sebesar 70 dan bobot skor terendah sebesar 0. Dari 30 siswa yang mengerjakan tes tersebut hanya 5 orang dapat dikatakan tuntas dengan kriteria ketuntasan kemampuan berpikir kreatif sebesar 60. Artinya hanya sekitar 16,67% saja siswa pada kategori sekolah rendah yang mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatifnya, sedangkan yang lainnya masih perlu dikembangkan lagi. Walaupun ada beberapa siswa yang sudah mampu menggunakan kemampuan berpikir

kreatifnya, namun jumlahnya masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kreatifnya.

**Tabel 3 Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kategori Sekolah Rendah**

<b>Banyak Siswa (N)</b>	<b>Skor Maksimum</b>	<b>Skor Minimum</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>
30	70	0	42	15,90

Berdasarkan Tabel 3, dari 30 siswa yang mengerjakan tes tersebut diperoleh rata-rata jawab benar siswa sebesar 42 dengan standar deviasi sebesar 15,90. Jika dibuat persentase, maka rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori sekolah tinggi sebesar 42%. Informasi tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah tinggi masih tergolong cukup.

### **Pembahasan**

Penelitian dilaksanakan di 3 (tiga) sekolah yang telah terpilih untuk menjadi sekolah sampel dari 23 SMP Negeri se-Kota Pontianak. Dari masing-masing sekolah kemudian dipilih kelas VII untuk diberikan tes kemampuan berpikir kreatif dengan indikator kemampuan siswa dalam menghasilkan pemikiran atau pemecahan masalah secara lancar dan tepat, kemampuan siswa dalam menghasilkan banyak macam pemikiran/cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan siswa dalam menghasilkan pemikiran atau pemecahan masalah secara lancar dan tepat, kemampuan siswa dalam menghasilkan banyak macam pemikiran/cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan siswa dalam menghasilkan cara baru/unik dari pemikiran yang telah ada. Tes kemampuan berpikir kreatif siswa dituangkan dalam soal matematika yang dibuat berdasarkan indikator berpikir kreatif. Tes kemampuan berpikir tersebut sebanyak 5 (lima) butir soal dalam bentuk esai. Setelah soal tersebut diberikan pada tiga sekolah yang mewakili kategori tinggi, sedang, maupun rendah, yaitu berturut-turut SMP Negeri 3 Pontianak, SMP Negeri 11 Pontianak, dan SMP Negeri 17 Pontianak, kemudian dikeroksi dan diberikan skor sesuai

dengan pedoman penskoran. Setelah diperoleh hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang telah disajikan pada pembahasan sebelumnya.

Dari hasil perhitungan skor tes kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh informasi bahwa dari ketiga sekolah yang mewakili sekolah se-Kota Pontianak menghasilkan data yang berbeda-beda. Perolehan rata-rata yang berbeda menunjukkan bahwa dari kelompok sekolah yang berbeda menghasilkan data kemampuan berpikir siswa yang berbeda. Siswa pada sekolah kelompok tinggi mempunyai kemampuan berpikir kreatif paling tinggi, disusul siswa pada kelompok sedang, kemudian siswa pada sekolah kelompok rendah. Perolehan rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif sekolah kelompok tinggi sebesar 46,05, sekolah kelompok sedang diperoleh rata-rata 45,15, dan sekolah kelompok rendah diperoleh rata-rata 42.

Walaupun demikian, secara keseluruhan kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah tinggi, sedang, maupun rendah masih tergolong cukup. Hal tersebut dimungkinkan sekolah belum menggunakan kontribusi kemampuan berpikir kreatif siswa, baik pada saat proses pembelajaran, pada saat pemberian latihan, maupun pada saat evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Putra, dkk. (2018), bahwa siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal yang memuat indikator berpikir kreatif.

Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda. Kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan dengan proses melatih dan membiasakan siswa menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya. Dengan begitu, secara tidak langsung siswa telah menggunakan kemampuan kreativitasnya. Sehingga kemampuan kreativitasnya dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Purwaningrum (2016), yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat berkembang melalui *discovery learning* berbasis *scientific approach*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa 44,4% dengan kategori cukup. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah kategori tinggi sebesar 46,05% tergolong cukup. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah kategori sedang sebesar 45,15% tergolong cukup. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah kategori rendah sebesar 42% tergolong cukup. Kemampuan berpikir kreatif siswa berbeda-beda antara sekolah tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan guna memperoleh informasi penyebab dan yang memengaruhi hal tersebut. Hal tersebut berimplikasi dengan melakukan tindakan untuk memperbaiki kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiyono. 2011. *Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Correiro, E. E., Griffin, L. R., & Hart, P. E. 2008. *A Constructivist Approach to Inquiry-Based Learning: A TUNEL Assay For The Detection Of Apoptosis In Cheek Cells*.
- Darmadi, H. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwaningrum, J. P. 2016. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach. *Jurnal Refleksi Edumatika*, 6(2): 145-157.
- Putra, H. D., dkk. 2018. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP di Cimahi. *Kreano Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 9(1): 47-53.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharnan. 2011. *Kreativitas Teori dan Pengembangan*. Surabaya: Laros.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. *Tentang Dasar, Fungsi Dan Tujuan Pendidikan*.